

PENERAPAN MODEL *COOPERATIVE LEARNING TIPE NUMBERED HEADS TOGETHER* (NHT) PADA PEMBELAJARAN IPA SISWA KELAS IV SD NEGERI NAWANGSASI

Ninik¹, Asep Sukenda Egok², Dedy Firduansyah³

Universitas PGRI Silampari Lubuklinggau, Indonesia^{1,2,3}

Email: ninikstkip22@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ketuntasan hasil belajar IPA setelah diterapkan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) pada pembelajaran IPA siswa kelas IV SD Negeri Nawangsasi. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian Eksperimen. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas IV SD Negeri Nawangsasi Tahun Ajaran 2021/2022. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik sampling jenuh. Sampel yang diambil adalah 20 siswa dan diajarkan dengan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT). Metode penelitian menggunakan eksperimen semu. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik tes yang berupa tes tertulis essay. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji-z. Berdasarkan hasil analisis data penelitian dan pembahasa diperoleh nilai rata-rata 82,00 dengan ketuntasan belajar 85%. Hasil analisis uji-z diperoleh yang menunjukkan bahwa hipotesis $Z_{hitung} 4,72 > Z_{tabel} 1,64$, maka H_a diterima H_o ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Nawangsasi setelah mengikuti pembelajaran IPA dengan menggunakan model *Numbered Heads Together* (NHT) secara signifikan tuntas.

Kata Kunci: Model *Numbered Heads Together* (NHT), Hasil Belajar IPA.

ABSTRACT

This thesis is entitled "Application of Cooperative Learning Model Numbered Heads Together (NHT) in Science Learning for Fourth Grade Students of SD Negeri Nawangsasi. This study aims to determine the completeness of science learning outcomes after the implementation of the Numbered Heads Together (NHT) learning model in science learning for fourth grade students of SD Negeri Nawangsasi. The type of research used is experimental research. The research population is all fourth grade students of SD Negeri Nawangsasi for the Academic Year 2021/2022. Sample selection was done by saturated sampling technique. The sample taken was 20 students and taught using the Numbered Heads Together (NHT) learning model. The research method used quasi-experimental. The data collection technique was carried out by a test technique in the form of a written essay test. The data obtained were analyzed using the z-test. Based on the results of the analysis of research data and language, an average score of 82.00 was obtained with a learning completeness of 85%. The results of the z-test analysis were obtained which showed that the hypothesis $Z_{hitung} 4.72 > Z_{table} 1.64$, then H_a was accepted H_o was rejected, so it can be concluded that the learning outcomes of fourth grade students at SD Negeri Nawangsasi after participating in science learning using the Numbered Heads Together (NHT) model) is significantly complete.

Keywords: Model *Numbered Heads Together* (NHT), Science Learning Outcomes.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting bagi kehidupan manusia Sastrawan (2014:32), berpendapat bahwa Pendidikan yang berkualitas sangat diperlukan untuk mendukung terciptanya manusia yang cerdas serta mampu bersaing di era globalisasi. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat besar dalam membentuk karakter, perkembangan ilmu dan mental seorang anak, yang nantinya akan tumbuh menjadi seseorang manusia dewasa yang akan berinteraksi dan melakukan banyak hal terhadap lingkungannya. Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan merupakan syarat perkembangan.

Undang-undang sistem pendidikan nasional tahun 2003 disebutkan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecenderungan, kecerdasan, akhlak mulia, serta

keterampilan yang diperuntukkan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Mutu pendidikan dapat ditingkatkan dengan cara mewujudkan suasana belajar yang kondusif dan menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas dengan mengadakan pembaharuan dalam model pembelajaran, metode pembelajaran, dan pendekatan (Arkiang, 2019: 110)

Pembelajaran serta penggunaan media yang lebih efektif dalam proses pembelajaran. Untuk mencapai tujuan tersebut, harus mendapat perhatian yang serius dari berbagai factor, seperti guru, peserta didik, kurikulum, serta sarana pendukung pembelajaran.

Tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam merupakan mata pelajaran yang sangat penting dalam pendidikan sekolah dasar karena pembelajaran pendidikan ilmu pengetahuan alam melatih siswanya untuk berpikir logis dan rasional. Ilmu pengetahuan alam selalu menjadi mata pelajaran yang diujikan, baik berskala local maupun interlokal, baik nasional maupun global Arkiang (2019:111). Pembelajaran ilmu pengetahuan alam di Sekolah Dasar merupakan salah satu

program pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat serta dapat memecahkan masalah dan membuat keputusan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari Astrawan (2014:228), berpendapat bahwa IPA diajarkan di kelas dapat: 1) mengembangkan kognitif siswa, 2) mengembangkan afektif siswa, 3) mengembangkan psikomotorik siswa, 4) mengembangkan kreativitas siswa, 5) melatih siswa berfikir kritis". Agar tujuan tersebut dapat tercapai, maka IPA perlu di ajarkan dengan cara yang tepat dan dapat melibatkan siswa secara aktif yaitu melalui proses dan sikap ilmiah. Mutu pembelajaran IPA perlu ditingkatkan secara berkelanjutan untuk mengimbangi perkembangan teknologi, untuk meningkatkan mutu pembelajaran tersebut tentu banyak tantangan yang dihadapi.

Upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran IPA tersebut, diperlukan suatu model pembelajaran Suprijono (2017:64). Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman

dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial (Rusman, 2014:133). Menyatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran sangatlah penting digunakan dalam proses pembelajaran guna memberikan pengalaman dan bermaknaan belajar siswa, hal ini akan memberikan kemudahan oleh guru untuk mendorong siswa mencapai tujuan belajarnya. Model pembelajaran yang ada disekolah dasar sangat beraneka ragam dan dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dengan efisien untuk mencapai tujuan pendidiknya.

Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan pada tanggal 12 Juli 2021 dari hasil wawancara antara peneliti dengan ibu Sutrisni, S.Pd di kelas IV SD Negeri Nawangsasi bahwa terdapat kendala dalam pelaksanaan pembelajaran dikelas yaitu kurangnya semangat dan antusias siswa untuk

belajar, siswa cenderung menerima apa yang diberikan oleh guru tanpa mengeluarkan pertanyaan atau pendapatnya sendiri. Kegiatan siswa yang masih mengobrol saat pembelajaran berlangsung, kurang memperhatikan ketika dijelaskan. Dimana hasil evaluasi yang menunjukkan bahwa diketahui nilai rata-rata hasil ulangan harian siswa kelas IV pada mata pelajaran IPA masih cukup rendah yaitu nilai yang didapatkan 55 dengan hasil belajar dibawah KKM yang ditetapkan yaitu 70 yang dilihat dari ulangan setiap akhir tema yang dapat dilihat dari analisis kemampuan siswa dengan jumlah 20 siswa yang terdiri dari laki-laki 8 siswa dan perempuan 12 siswa, yang tuntas sebanyak 5 siswa dengan presentase 25% dan yang belum tuntas sebanyak 15 siswa dengan presentase sebesar 75% sehingga dapat diketahui masih banyak yang belum tuntas pada hasil belajarnya. Selain itu, saat kegiatan diskusi siswa cenderung masih merasa malu dan tidak percaya diri dalam mengemukakan pendapat dan bertanya pada saat belum mengerti. Dengan kondisi nilai ini maka pembelajaran IPA dikelas IV dapat dinyatakan kurang berhasil.

Pada saat pembelajaran berlangsung siswa kurang memahami materi yang di sampaikan oleh guru, kurangnya antusias, kurang aktifnya siswa pada saat pembelajaran berlangsung. dan masih beberapa siswa yang mengganggu temanya yang sedang memperhatikan guru ketika menjelaskan materi. Selain itu, saat kegiatan diskusi siswa cenderung masih merasa malu dan tidak percaya diri dalam mengemukakan pendapat dan bertanya. Guru belum menggunakan variasi model pembelajaran secara maksimal dalam pembelajaran, sehingga siswa akan lebih cepat jenuh. Kurangnya keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Sehubungan dengan adanya permasalahan ini maka di perlukan suatu upaya perbaikan dalam pembelajaran agar lebih menarik dan mendorong siswa untuk belajar. Salah satu alternatif model pembelajaran yang mampu memotivasi siswa dan mengkondisikan siswa untuk berpartisipasi aktif baik individu maupun kelompok atas dasar kemampuan dan keyakinan sendiri serta dapat mengembangkan kreativitas siswa

dalam menyelesaikan suatu permasalahan, yaitu model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT).

Numbered Head Together (NHT) merupakan suatu model pembelajaran yang bersifat heterogen atau berkelompok. Setiap anggota kelompoknya bertanggung jawab atas tugas kelompoknya, agar tidak ada pemisahan antara siswa satu dengan yang lainnya setiap kelompok haruslah biasa saling memberi dan menerima supaya terjadi kerja sama yang baik. Dengan demikian setiap individu merasa bertanggung jawab dan mendapat tugas sehingga tujuan pembelajaran ini dapat tercapai dengan baik. Setiap siswa memiliki kesempatan sama untuk menunjang atau membantu timnya agar dapat memperoleh nilai yang maksimal sehingga termotivasi untuk belajar (Shohimin, 2014:107).

Penggunaan model pembelajaran yang tepat diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan yang bertujuan melalui berbagai pengalaman tingkah

laku siswa yang diharapkan menjadi lebih baik setelah melakukan proses pembelajaran.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SD Negeri Nawangsasi tahun ajaran 2020/2021. Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Eksperimen selalu dilakukan dengan maksud untuk melihat akibat suatu perlakuan (Arikunto, (2013:9).

Adapun jenis penelitian yang digunakan merupakan eksperimen semu. Penelitian eksperimen semu tidak menggunakan kelas perbandingan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan desain penelitian *Pre Eksperimental Desigin* yang dilakukan yaitu sebelum eksperimen *pretes* dan sesudah eksperimen *postes*.

Berdasarkan pendapat di atas maka peneliti menggunakan sebuah penelitian eksperimen yang dapat dilaksanakan tanpa adanya kelas pembanding. Desain eksperimen yang akan digunakan merupakan eksperimen *One-Group Pretest-Posttest Design*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan dari tanggal 2 Agustus sampai 2 September 2021 yang dilakukan sesuai dengan jadwal yang berlangsung di SD Negeri Nawangsasi. Sebelum pelaksanaan penelitian ini dilakukan uji coba instrument terlebih dahulu yang telah dilaksanakan pada siswa kelas V dengan jumlah siswa sebanyak 20 orang. Hal ini dilakukan agar dapat mengetahui kualitas soal yang akan digunakan dengan memenuhi kriteria agar dapat digunakan sebagai instrument penelitian. Ada sepuluh soal yang diberikan hanya dua yang tidak valid dan delapan soal yang dapat memenuhi kriteria.

Jumlah pertemuan tatap muka yang dilakukan sebanyak empat kali pertemuan dengan rincian, satu kali *pre-test* pada awal penelitian, dua kali proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together*, dan dilanjutkan satu kali *post-test* pada akhir pembelajaran.

Pemberian *pre-test* digunakan untuk mengetahui kemampuan awal siswa pada materi sifat-sifat bunyi, indra pendengaran. Kemampuan awal adalah

kemampuan yang dimiliki setiap siswa sebelum mereka mengikuti pembelajaran yang akan diberikan. Kemampuan awal tersebut menggambarkan kesiapan para siswa dalam menerima pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

Setelah kemampuan awal para siswa diketahui, maka dilanjutkan dengan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together*. Kegiatan pembelajaran dilakukan sebanyak dua kali pertemuan. Lalu pada akhir penelitian dilakukan *post-test* untuk mengetahui kemampuan akhir siswa. Kemampuan akhir siswa dalam penguasaan materi tema 1 (Indahnya kebersamaan) yang menerapkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA setelah proses pembelajaran menggunakan model *Numbered Heads Together* (NHT).

Data kemampuan Awal Siswa (*Pre-Test*)

Kemampuan awal *pre-test* siswa sebelum diberikan pembelajaran IPA yang menggunakan model *Numbered Heads Together* (NHT). Soal *pre-test* yang digunakan berbentuk essay yang terdiri dari 8 butir soal tentang tema 1 (

sifat-sifat bunyi dan indera pendengaran). *Pre-test* ini dilakukan pada siswa kelas IV yang mengikuti berjumlah 20 orang siswa dilaksanakan *pre-test*.

Rekapitulasi hasil perhitungan nilai rata-rata dan simpangan baku hasil *pre-test* (Lampiran D) dapat dilihat pada tabel 4.1.

Tabel 4.1 Rekapitulasi Nilai Hasil Pre-test

No	Kategori	Keterangan
1	Nilai terendah	20
2	Nilai tertinggi	83
3	Rata-rata nilai	48,35
4	Simpangan baku	19,58
5	Rentang nilai	63
6	Jumlah siswa yang tuntas	3 siswa (15%)

Berdasarkan tabel 4.1 di atas dapat dilihat bahwa seluruh siswa mendapat nilai kurang dari 70, dengan nilai rata-rata secara keseluruhan sebesar 48,35, nilai tertinggi 83, simpangan baku 19,58. Jadi secara deskriptif dapat disimpulkan bahwa kemampuan awal siswa pada materi tema 1 tentang (sifat-sifat bunyi dan indera pendengaran) termasuk kategori belum tuntas. Hal ini dikarenakan siswa belum mengikuti kegiatan pembelajaran dengan

menggunakan model *Numbered Heads Together* (NHT).

Data Kemampuan Akhir Siswa (*Post-test*)

Setelah mengetahui hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA termasuk kategori belum tuntas maka penulis melakukan perlakuan dengan model *Numbered Heads Together* (NHT). Kemudian di akhir penelitian dilakukan tes dalam bentuk *post-test*. Tes ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan akhir siswa setelah proses pembelajaran. *Post-test* dalam penelitian ini diikuti oleh 20 siswa di kelas yang telah ditentukan sebagai sampel yaitu kelas IV di SD Negeri Nawangsasi. Soal *post-test* yang digunakan berbentuk essay yang terdiri dari 8 butir soal tema 1 tentang (sifat-sifat bunyi dan indera pendengaran).

Rekapitulasi hasil perhitungan nilai rata-rata dan simpangan baku hasil *post-test* (Lampiran D) dapat dilihat pada tabel 4.2

Tabel 4.2 Rekapitulasi Nilai Hasil

Post-test

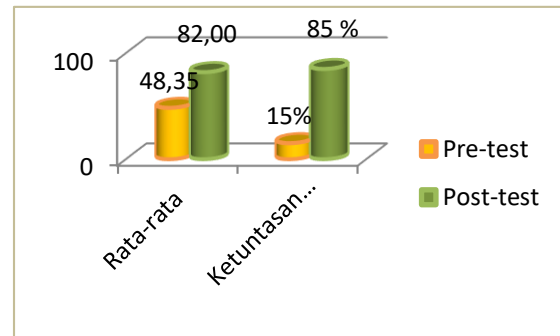
No	Kategori	Keterangan
1	Nilai terendah	56
2	Nilai tertinggi	95
3	Rata-rata nilai	82,00
4	Simpangan baku	11,35
5	Rentang nilai	39
6	Jumlah siswa yang tuntas	17 siswa (85%)

Berdasarkan tabel 4.2 di atas dapat dilihat bahwa nilai rata-rata hasil *post-test* yang mendapat nilai lebih dari atau sama dengan 70 atau yang tuntas yaitu ada 17 siswa-dengan nilai hasil belajar siswa secara keseluruhan sebesar 82,00 dan simpangan baku 11,35. Nilai tertinggi hasil *post-test* yaitu 95 dan nilai terendahnya sebesar 56 dengan rentang nilai 39. Jadi secara deskriptif dapat disimpulkan bahwa kemampuan awal siswa pada materi tema 1 termasuk kategori belum tuntas. Hal ini dikarenakan siswa belum mengikuti kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model *Numbered Heads Together* (NHT) termasuk kategori signifikan tuntas.

Perbandingan nilai rata-rata dan ketuntasan hasil belajar siswa kelas IV di SD Negeri Nawangsasi pada materi

tema 1 tentang (sifat-sifat bunyi dan indera pendengaran) setelah pembelajaran menggunakan model *Numbered Heads Together* (NHT) dapat dilihat pada grafik 4.1.

Grafik 4.1 Peningkatan Nilai Rata-rata dan Ketuntasan Belajar



Berdasarkan grafik 4.1 di atas dapat dilihat bahwa antara nilai tes awal dan nilai tes akhir terdapat perubahan signifikan, ini dilihat dari peningkatan hasil rata-rata tes awal 48,35 kemudian menjadi 82,00 pada tes akhir yang artinya terdapat peningkatan. Dari jumlah siswa yang tuntas yaitu sebesar 85%. Dari hasil ini dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan pembelajaran dengan menggunakan model *Numbered Heads Together* (NHT) dapat meningkat hasil belajar IPA.

Uji Normalitas

Berdasarkan ketentuan perhitungan statistik mengenai uji

normalitas data dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$, jika $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ maka data berdistribusi normal dan jika $\chi^2_{hitung} \geq \chi^2_{tabel}$ maka data berdistribusi normal dengan nilai χ^2_{tabel} ditentukan dengan dk = n-1. Uji normalitas bertujuan untuk melihat apakah kelompok data hasil tes siswa berdistribusi normal atau tidak. Rekapitulasi hasil perhitungan uji normalitas (lampiran D) dapat dilihat pada tabel 4.3.

Tabel 4.3 Rekapitulasi Hasil Perhitungan Uji Normalitas

Dat a	χ^2_{hitung}	D K	χ^2_{tabel}	Kesimpul an
Pos t- test	5,631 2	5	11,07	Normal

Tabel 4.3 di atas diperoleh χ^2_{hitung} tes akhir adalah 5,6312 dan nilai χ^2_{tabel} adalah 11,07 Hal ini bearti $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$. Dengan demikian kesimpulan menunjukkan bahwa data hasil *post-test* berdistribusi normal.

Uji Hipotesis (Uji-z)

Hipotesis merupakan proses pembuktian menguji kebenaran

hipotesis yang telah dirumuskan atau diajukan pada penelitianmu. Hipotesis yang akan diujikan dalam penelitian ini adalah maka hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri Nawangsasi setelah diterapkan dengan model *Numbered Heads Together* (NHT) secara signifikan tuntas. Adapun rumus hipotesis statistik dalam penelitian ini adalah:

Ho = Rata-rata nilai tes akhir belajar IPA siswa yang menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together* secara signifikan kurang dari atau sama dengan rata-rata hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) kurang dari 70 ($\mu_0 < 70$)

Ha = Rata-rata nilai tes akhir belajar IPA siswa yang menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together* secara signifikan lebih dari rata-rata hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) lebih dari atau sama dengan 70 ($\mu_0 \geq 70$)

Berdasarkan analisis secara statistic mengenai kemampuan akhir *post-test* siswa yang menunjukkan bahwa hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri Nawangsasi sudah tuntas pada taraf kepercayaan $\alpha = 0,05$ Z_{hitung} (4,72) > Z_{tabel} (1,64) dengan dk 19 dengan hal ini dapat dikatakan bahwa Ho ditolak dan Ha diterima,hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini

dapat diterima kebenarannya. Sehingga dapat terbukti bahwa hasil belajar IPA dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) dapat meningkatkan secara signifikan tuntas.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri Nawangsasi setelah diterapkan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Numbered Heads Together* (NHT) secara signifikan tuntas. Untuk lebih jelas dapat dibuktikan dengan rata-rata hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Nawangsasi Tahun Pelajaran 2021-2022 setelah mengikuti pembelajaran IPA menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) lebih besar atau sama dengan 70 ($\mu_0 \geq 70$).

Pada kegiatan tes awal (*pre-test*) yang dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum diberikan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT). Berdasarkan dari hasil perhitungan, diketahui bahwa siswa yang mendapat nilai lebih dari 70 (tuntas) adalah sebanyak 3 siswa (15%) dan nilainya

kurang dari 70 (belum tuntas) adalah sebanyak 17 siswa (85%). Nilai yang tertinggi adalah 83,53 dan yang terendah adalah 20,00 dan berdasarkan perhitungan dari data tes awal sebelum diberi pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) belum mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM)

Pada pertemuan pertama, guru (dalam hal ini penulis) dapat menyampaikan tujuan pembelajaran. Setelah itu guru memotivasi siswa dengan memberikan penjelasan tentang pentingnya mempelajari materi tema 1 tentang (sifat-sifat bunyi dan indera pendengaran). Kemudian guru mulai menjelaskan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan. Pada kegiatan inti, siswa mengamati buku tema dan penjelasan guru, kemudian guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya atau memberikan tanggapan tentang materi yang sudah dijelaskan, guru membagi siswa dalam beberapa kelompok heterogen yang beranggotakan 4-5 siswa. Masing-masing anggota kelompok diberi nomor yang berbeda, setelah itu guru

memberikan berupa lembar kerja siswa (LKS) tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya, siswa berpikir bersama dalam kelompok untuk mencari jawaban dari pertanyaan yang diajukan dan memastikan bahwa setiap anggota kelompoknya memahami dan dapat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, guru memanggil nomor secara acak untuk menjelaskan hasil diskusi kelompok masing-masing, siswa mengangkat tangan ketika nomornya disebutkan oleh guru, kemudian mewakili kelompoknya memberikan jawaban dari pertanyaan yang diajukan oleh guru, siswa diberikan kesempatan untuk menyimpulkan pembelajaran berkaitan dengan sifat-sifat bunyi dan indera pendengaran.

Pada pertemuan ini siswa terlihat masih kaku dan belum percaya diri dalam mengikuti diskusi dalam pembelajaran *Numbered Heads Together*. Hal ini dapat dilihat pada saat pembelajaran berlangsung masih terdapat siswa yang belum paham saat tugas diberikan oleh guru, dengan demikian secara perlahan penulis bisa menyakinkan siswa sehingga

pembelajaran dapat berjalan dengan optimal.

Pada pertemuan kedua, materi yang diajarkan adalah penyelesaian tema 1 tentang (sifat-sifat bunyi dan indera pendengaran). Pembelajaran berpedoman merupakan rencana pelaksanaan pembelajaran, guru menyampaikan tujuan pembelajaran. Memotivasi siswa dengan memberikan penjelasan tentang pelaksanaan model *Numbered Heads Together* (NHT). Setelah itu guru mengingatkan dan mengaitkan kembali materi yang telah dipelajari sebelumnya yaitu menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT).

Pada pertemuan kedua ini peneliti tidak menemukan siswa yang mengalami kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran yang berlangsung, siswa mulai mengerti dan berani untuk bertanya dan mengemukakan pendapat dalam kegiatan berdiskusi. Setiap siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan diskusi. Pada pembelajaran ini juga siswa sudah memahami penjelasan setiap topic permasalahan yang dibahas. Setiap siswa secara langsung dapat memecahkan masalah yang telah diberikan oleh guru masing-masing

kelompok. Kegiatan diskusi sudah berjalan dengan baik dan masing-masing siswa dapat berpikir kritis dalam memecahkan masalah.

Pelaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model *Numbered Heads Together* (NHT), semua siswa tertarik dan menguasai langkah-langkah model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) peneliti melihat dari kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran, adanya kekompakkan didalam kelompok dalam mencari pasangan, antusias setiap siswa dalam mendapatkan poin dan meratanya pembagian tugas dalam tim penilai. Sehingga dalam pertemuan ini model *Numbered Heads Together* (NHT), sudah cukup baik digunakan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar IPA siswa meningkat tetapi dalam pelaksanaannya model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) masih ada kendala yaitu Adanya perubahan cara mengajar guru dirasakan siswa sebagai hal yang baru dan memerlukan penyesuaian terhadap model yang baru tersebut.

Diharapkan dengan adanya model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) ini dapat diterapkan

atau dapat dijadikan sebagai model pembelajaran di sekolah-sekolah guna meningkatkan hasil belajar siswa dan untuk membuat siswa lebih tertarik di dalam belajar terutama pelajaran IPA. Selain itu untuk meningkatkan kerja sama siswa, serta siswa berperan aktif dalam proses kegiatan pembelajaran. Dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, siswa juga dapat saling mempelajari sesama siswa lainnya, sehingga mereka diharapkan dapat memotivasi siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran, dengan demikian bisa berdampak pada peningkatan hasil belajar.

Berdasarkan analisis secara statistic mengenai kemampuan akhir (*post-test*) menunjukkan bahwa hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri Nawangsasi sudah tuntas pada taraf kepercayaan $\alpha = 0,05$ $Z_{hitung} (4,72) > Z_{tabel} (1,64)$, dengan hal ini dapat dikatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, maka terbukti bahwa pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Dengan demikian hasil hipotesis penelitian yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima kebenarannya, maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Nawangsasi tahun pelajaran 2020/2021 setelah mengikuti pembelajaran IPA menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) lebih besar atau sama dengan 70 ($\mu_0 \geq 70$).

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima kebenarannya karena penulis dalam melakukan penelitian telah menerapkan langkah-langkah model *Cooperative Learning Tipe Numbered Heads Together* (NHT) yaitu Siswa dibagi dalam kelompok yang berjumlah 4-5 siswa, setiap siswa dalam setiap kelompok nomor, guru memberikan tugas berupa lembar kerja siswa (LKS) dan masing-masing kelompok mengerjakannya, setiap kelompok mulai mendiskusikan untuk menemukan jawaban yang dianggap paling tepat dan memastikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya, guru memanggil salah satu nomor siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil

kerjasama mereka. Tanggapan dari teman yang lain, kemudian guru menunjukan nomor siswa yang lain secara acak sehingga dapat bergantian, guru dan siswa bersama-sama memberikan kesimpulan hasil akhir jawaban yang benar dari pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan didapatkan nilai rata-rata tes akhir hasil belajar IPA sebesar 82,00 dengan ketuntasan belajar 85%. Hasil analisis uji-z didapatkan Z_{hitung} (4,72) $> Z_{tabel}$ (1,64), maka H_a diterima H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Nawangsasi setelah mengikuti pembelajaran IPA dengan menggunakan model *Numbered Heads Together* (NHT) secara signifikan tuntas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____, S. (2013). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Ahmadi, K. A, S. & Elisah, T. (2011). *Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Arkiang, F., Taufik, N. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Kleas V di SD Inpres Oeleta. *Al Manar Jurnal Pendidikan Islam* (Vol: 1 No: 2 Tahun 2019), 109.
- Astrawan, Budi. G. (2014). Penerapan Model Kooperatif Tipe NHT Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Di Kelas V SDn 3 Tonggolobibi. *Jurnal Kreatif Tadulako Online* (Vol: 3 No: 4 Tahun 2014), 228.
- Daryanto, (2010). *Belajar dan Mengajar*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Fathurrohman, M. (2015). *Model – Model Pembelajaran Inovatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- _____, M. (2016). *Model – Model Pembelajaran Inovatif*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.
- Hamzah, M. N. (2011). *Belajar dengan Pendekatan Palkem*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Huda, M. (2013). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jakni, (2016). *Metodologi Penelitian Eksperimen Bidang Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Jihad, H. (2 012). *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo Kencana.
- Khanifatul, (2013). *Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kurniasi, I. & Sani, B. (2015). *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*. Jakarta: Kata Pena.
- Lestari, E. K. (2015). *Penelitian Pendidikan Matematika*. Jakarta: Aditama.
- Ngalimun, (2012). *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Riduwan, (2013). *Dasar-Dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Rusman, (2011). *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- _____, (2013). *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Profesionalisme Guru Abad 21 Komputer*. Bandung: AL Fabeta,cv
- Samatowa, U. (2016). *Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar*. Jakarta Barat: Permata Putri Media.
- Shoimin, A. (2017). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono, (2012). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta CV.
- _____, (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- _____, (2017). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suprihatiningrum, J. (2016). *Strategi Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suprijono, A. (2017). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saatrawan, W., Sedanayasa, G., & Suwatra, W. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) Dengan Bantuan Media Software Pembelajaran

Terdahap Hasil Belajar IPA
Siswa Kelas V SD Gugus III
Desa Bengkel. *e-Jurnal Mimbar
PGSD Universitas Pendidikan
Genesha Jurusan PGSD (Vol: 2
No: 1 Tahun 2014)*, 32.

Thobroni, M. (2016). *Belajar dan
Pembelajaran*.Yogya karta: Ar-
Ruzz Media.

Trianto. (2010). *Model Pembelajaran
Terpadu*. Jakarta: PT Bumi
Aksara.

_____. (2012). *Mendesain Model
Pembelajaran Inovatif-
Progresif*. Jakarta: Prenada
Media Group.